

Analisis Deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun: Kajian Pragmatik

Tanuya Aini Harahap¹, Dwi Widayati², Amhar Kudadiri³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tanuya Aini Harahap

tanainiharp@students.usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis dalam bahasa Batak Simalungun yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya. Jenis deiksis dianalisis berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Levinson (1983), sedangkan fungsi deiksis mengacu pada pandangan Alieva dkk. (1991), Ansiska dkk. (2014), dan Sumarlam dkk. (2023). Sumber data terdiri atas 43 data yang mengandung jenis dan fungsi deiksis berupa klitik, kata, dan frasa dalam tuturan berbentuk percakapan bahasa Batak Simalungun pada masyarakat di Kelurahan Sondi Raya. Data dikumpulkan melalui metode simak dan metode cakap, dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap (SLC) serta teknik pancing sebagai teknik lanjutan. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan pragmatis dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis deiksis dalam bahasa Batak Simalungun, yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Adapun fungsi deiksis yang ditemukan dalam bahasa Batak Simalungun berjumlah sebelas, yakni 1) sebagai penunjuk kepunyaan, 2) sebagai perangkai preposisi, 3) sebagai subjek, 4) sebagai objek, 5) sebagai penunjuk keterangan tempat, 6) penanda takrif, 7) sebagai atribut, 8) sebagai anafora, 9) sebagai katafora, 10) sebagai alat pembeda tingkatan sosial, dan 11) sebagai penjaga kesantunan dalam berbahasa. Untuk memahami referen dalam sebuah tuturan, penting bagi seseorang untuk memahami penggunaan deiksis.

Kata Kunci: *bahasa batak simalungun, bahasa indonesia, deiksis, pragmatik, tuturan*

Pendahuluan

Deiksis memiliki peranan yang penting dalam penyampaian ekspresi setiap penutur. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen atau acuan yang tetap (Putrayasa, 2015). Sebuah kata bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa si pembicara dan tergantung pada saat serta tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1983). Kata-kata dalam bahasa Batak Simalungun, seperti *patar* 'besok' dan *ai* 'itu' merupakan kata-kata deiksis karena kata-kata tersebut sudah jelas tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata seperti *galas* 'gelas', *peles* 'piring', *lamari* 'lemari' dan lain-lain. Kata-kata tersebut siapapun mengucapkannya, di tempat manapun, pada waktu kapanpun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *patar* 'besok' dan *ai* 'itu' baru dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Hal ini disebabkan deiksis sangat tergantung kepada konteksnya. Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan (Leech

dalam Sumarlam et al., 2023). Hal itu mengandung pengertian bahwa konteks yang dipahami atau diketahui oleh penutur dan mitra tutur tersebut haruslah sama. Berikut contoh adanya penggunaan deiksis dalam bahasa Batak Simalungun.

Contoh:

[*Hanami*] [*sapari*] *maridi hu bah.*
[Kami] [dahulu] mandi ke sungai
'Dahulu kami mandi ke sungai.'

Dari contoh di atas, tidak diketahui konteksnya seperti apa. Siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara serta kata *sapari* 'dahulu' sebagai deiksis mengandung makna yang jauh lebih luas dan kompleks dari sekadar keterangan waktu. Bentuk kebahasaan itu mungkin saja bermakna 'kejadian di masa lalu', 'periode waktu tertentu', atau 'perbandingan keadaan masa lalu dan sekarang'. Penentuan maksudnya hanya bisa dilakukan jika dihubungkan dengan konteks yang sifatnya luar kebahasaan. Contoh di atas mengandung kata deiktis *hanami* 'kami' dan *sapari* 'dulu' yang makna atau acuannya sangat kabur karena di dalam kajian pragmatik harus ada sebuah tuturan dalam bentuk percakapan yang mengidentifikasi adanya penggunaan deiksis dari si pengguna bahasa, yaitu si penutur dan mitra tutur. Jika tidak ada percakapan yang terjadi melainkan hanya sebuah kalimat saja, maka tidak bisa dikaji dengan kajian pragmatik dan acuan atau referen tersebut menjadi tidak jelas.

Bahasa Batak Simalungun merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara yang lebih banyak tersebar di Kabupaten Simalungun, Kota Pematangsiantar, dan sekitarnya khususnya di Kecamatan Raya. Bahasa Batak Simalungun sebagai bahasa daerah akan terus berkembang dan berfungsi sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan dan lambang identitas masyarakat Simalungun. Untuk itu, bahasa-bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan (Nababan, 2009). Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tentang fungsi dan kedudukan bahasa daerah di Indonesia, pentingnya peran serta bahasa daerah, yang menyebutkan antara lain, bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik. Maka, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwi & Sugono dalam Situmorang, 2003).

Seiring dengan berjalannya waktu, fenomena deiksis dalam bahasa Batak Simalungun mencerminkan cara penutur berinteraksi atau berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya mereka. Bahasa yang digunakan di daerah tersebut sudah beragam, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang datang dari luar daerah, seperti Batak Toba, sebagian Batak Angkola, Karo serta Jawa. Meski demikian, mayoritas bahasa yang digunakan tetap bahasa Batak Simalungun, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun agama. Penting bagi seorang pendatang dengan suku yang berbeda di daerah tersebut untuk memahami penggunaan deiksis dalam bahasa Batak Simalungun karena di dalam bahasa Batak Simalungun untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, seseorang perlu mengetahui siapa lawan bicaranya.

Penelitian mengenai topik yang sama yakni deiksis telah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Namun, kajian khusus tentang deiksis dalam bahasa Batak Simalungun masih relatif terbatas. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut. Pada penelitian Hamzah et al. (2021) dalam Jurnal Humaniora, Vol. 22, No. 1, dengan judul "Analisis Deiksis dalam Bahasa Gorontalo". Penelitian terdahulu sumber datanya

diperoleh dari tuturan yang diucapkan secara langsung oleh masyarakat Gorontalo, sedangkan pada penelitian ini sumber datanya diperoleh dari tuturan langsung masyarakat asli Simalungun di Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Selanjutnya, pada bagian temuan penelitian, penelitian terdahulu hanya meneliti terhadap tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, waktu, dan tempat, sedangkan pada penelitian ini ingin meneliti terhadap lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansar et al. (2023) dalam Jurnal Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 3, dengan judul “Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba”. Penelitian terdahulu menggunakan dua dialek dan dua bahasa sebagai perbandingan, yaitu Dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan Dialek Kajang (Bahasa Kajang) di Kabupaten Bulukumba sebagai objek kajiannya, sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu bahasa saja, yaitu bahasa Batak Simalungun di Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun sebagai objek kajian. Selanjutnya, penelitian terdahulu menganalisis data dalam bentuk kata ataupun kalimat, sedangkan pada penelitian ini peneliti menganalisis data berupa morfem, kata, atau frasa dalam bentuk percakapan yang dituturkan secara langsung bahasa Batak Simalungun.

Namun, untuk bahasa yang serumpun dengan bahasa Batak Simalungun, topik deiksis juga sudah pernah dilakukan oleh Hasibuan (2011) dalam disertasinya yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Mandailing”, bahasa Mandailing mengenal deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Pada penelitian yang dilakukan oleh Renitani et al. (2016) dalam Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 2, dengan judul “Bentuk Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”, ditemukan deiksis persona, ruang, dan waktu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Siregar (2023) dalam Jurnal Hasta Wijaya, Vol. 6, No. 2, dengan judul “Fenomena Deiksis dan Kesantunan dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing”, menemukan deiksis persona yang berhubungan dengan deiksis sosial, deiksis ruang, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, ditemukan adanya ciri deiksis yang variatif dalam bahasa Batak Simalungun pada jenis deiksis persona kedua tunggal yakni kata *ho* ‘kau’ yang mengacu kepada mitra tutur yang lebih muda atau sebaya, sedangkan kata *ham* ‘kamu’ mengacu untuk kepada mitra tutur yang dihormati seperti, orang tua, petuah, atau yang di atas kita. Kemudian, pada kata *ham* ‘kamu’ di dalam percakapan sehari-hari masyarakat simalungun di Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, kata *ham* dapat juga digunakan untuk merujuk atau mengacu mitra tutur di luar pembicaraan seperti dia, mereka, dan beliau. Ini menunjukkan bahwa makna kata dapat berubah sesuai dengan konteks komunikasi yang dapat mencerminkan hubungan sosial dan hierarki.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti ingin meneliti judul tersebut ialah karena beberapa alasan: (1) peneliti menemukan adanya ciri deiksis yang variatif dalam bahasa Batak Simalungun, (2) penelitian tentang deiksis dalam bahasa Batak Simalungun belum pernah dilakukan secara khusus, walaupun ada beberapa studi linguistik di Indonesia mulai banyak menjelajahi aspek-aspek deiksis dalam berbagai daerah, dan (3) penelitian ini bertujuan untuk melestarikan bahasa Batak Simalungun, terlebih lagi karena bahasa ini berada di wilayah yang etnis lain sudah banyak berdatangan dan menetap di daerah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan Moloeng (2017) adalah riset yang bertujuan menginterpretasikan fenomena berdasarkan pengalaman subjek, mencakup berbagai elemen seperti perilaku dan motivasi. Jenis penelitian ini menekankan deskripsi verbal dalam konteks natural dengan memanfaatkan pendekatan yang fleksibel. Sedangkan, model deskriptif yang digunakan artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan dan lainnya. Objek kajian dalam penelitian diperoleh dari tuturan berbentuk percakapan masyarakat Simalungun dalam bahasa Batak Simalungun, yang memuat unsur deiksis dalam komunikasi sehari-hari. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Sondi Raya yang memberikan informasi atau menjadi narasumber.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menyimak penggunaan bahasa atau pembicaraan yang dituturkan oleh penutur bahasa (Sudaryanto, 2015). Teknik sadap sebagai teknik dasar dalam mengumpulkan data, sedangkan teknik simak libat cakap (SLC) sebagai teknik lanjutan kedua. Kemudian, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Selain itu, untuk melengkapi data penelitian digunakan metode cakap atau percakapan. Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan informan (Sudaryanto, 2015). Teknik pancing sebagai teknik dasar di dalam metode ini karena pada praktiknya, metode cakap atau percakapan itu diwujudkan dengan pemancingan.

Dalam menganalisis data pada jenis-jenis deiksis dalam bahasa Batak Simalungun. Untuk menentukan atau menganalisis jenis-jenis deiksis tersebut, peneliti menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasarnya disebut teknik pilah unsur penentu (PUP), dan teknik dasar lanjutan, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Untuk menganalisis data pada fungsi-fungsi deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun, peneliti menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode padan yang alat penentunya mitra wicara (Sudaryanto, 2015).

Setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian ini disajikan dengan dua metode, yaitu informal dan formal. Dalam menerjemahkan data, peneliti menerapkan teknik penyajian tambahan berdasarkan Sudaryanto (2015), yakni penyajian glos. Penyajian glos harus sesuai dengan jenis glos tersebut beserta dengan *glossee*-nya. Terdapat dua jenis *gloss*, yaitu (a) *gloss* cermat, yakni 'terjemahan interlinear' atau bahasa sumber, yang berarti *gloss* cermat itu diartikan secara literal kata per kata dari bahasa sumber, dan (b) *gloss* lancar, yang sesuai dengan kenyataan yang diungkap, terikat pada bahasa sasaran, di mana *gloss* lancar diartikan secara keseluruhan dari tuturan yang diberikan.

Hasil

Bagian ini menyajikan analisis deiksis terhadap bahasa Batak Simalungun dengan menggunakan kajian pragmatik. Analisis difokuskan pada dua aspek yang akan dibahas, yaitu jenis-jenis deiksis menurut teori dari Levinson (dalam Sumarlam dkk., 2023) yang mencakup lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, deiksis waktu,

deiksis sosial, dan deiksis wacana. Penelitian ini juga mengkaji fungsi-fungsi deiksis yang dikemukakan oleh Alieva et al. (1991), Ansiska et al. (2014), dan Sumarlam et al. (2023). Analisis dilakukan pada tuturan berbentuk percakapan dalam bahasa Batak Simalungun di Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun yang berbentuk morfem, kata, atau frasa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis-jenis deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun, ditemukan bahwa deiksis tersebut terdapat dalam tuturan berupa percakapan sehari-hari pada masyarakat di Kelurahan Sondi Raya. Dalam Bahasa Batak Simalungun ditemukan 51 data yang mengandung unsur deiksis yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun jenis-jenis deiksis yang ditemukan dalam Bahasa Batak Simalungun, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut adalah temuan jumlah data pada jenis deiksis yang terdapat dalam tuturan berupa percakapan sehari-hari masyarakat di Kelurahan Sondi Raya.

Table 1. Data Hasil Penelitian Jenis-Jenis Deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	20 data
2.	Deiksis Tempat/Ruang	11 data
3.	Deiksis Waktu	11 data
4.	Deiksis Wacana	2 data
5.	Deiksis Sosial	7 data
Total		51 data

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi-fungsi deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun, ditemukan bahwa deiksis tersebut terdapat dalam tuturan berupa percakapan sehari-hari pada masyarakat di Kelurahan Sondi Raya. Dalam Bahasa Batak Simalungun ditemukan 40 data yang mengandung fungsi deiksis yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun fungsi-fungsi deiksis yang ditemukan dalam Bahasa Batak Simalungun, yaitu sebagai berikut.

Table 2. Data Hasil Penelitian Fungsi-Fungsi Deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun

No.	Fungsi-Fungsi Deiksis	Jumlah
1.	Sebagai Penunjuk Kepunyaan	4 data
2.	Sebagai Perangkai Preposisi	2 data
3.	Sebagai Subjek	13 data
4.	Sebagai Objek	4 data
5.	Sebagai Penunjuk Keterangan Tempat	4 data
6.	Sebagai Penanda Takrif	3 data
7.	Sebagai Atribut	1 data
8.	Merujuk ke yang Telah Disebutkan	1 data
9.	Sebelumnya	1 data
10.	Merujuk ke yang Akan Disebutkan Kemudian	2 data
11.	Sebagai Alat Pembeda Tingkatan Sosial	5 data
	Sebagai Penjaga Kesantunan Berbahasa	
Total		40 data

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian mengenai jenis-jenis deiksis serta fungsi-fungsi deiksis dalam bahasa Batak Simalungun pada masyarakat di Kelurahan Sondi Raya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan

dan dianalisis, ditemukan bahwa terdapat variasi deiksis yang unik dan khas dalam penggunaan bahasa Batak Simalungun. Pembahasan ini akan dijelaskan secara lebih terperinci pada bagian berikut.

Jenis-Jenis Deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun pada Masyarakat di Kelurahan Sondi Raya

Jenis-jenis deiksis dalam bahasa Batak Simalungun yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Levinson (dalam Sumarlam et al., 2023), serta penelitian sebelumnya oleh Sumarlam et al. (2023) yang mengelompokkan jenis deiksis menjadi lima kategori utama yang sama.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah jenis deiksis yang merujuk pada orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu penutur, pendengar, atau orang lain yang dibicarakan. Deiksis persona terbagi ke dalam tiga kategori, yang diperinci lagi berdasarkan tunggal dan jamak. Berikut paparan deiksis persona pada penelitian ini.

1) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama adalah bentuk deiksis yang merujuk pada pembicara dalam suatu ujaran. Deiksis tersebut digunakan oleh seseorang untuk menyebut dirinya sendiri, baik secara individu maupun sebagian bagian dari kelompok.

Data 1

- IH : *"Etah hu parpestaan holi."*
Interj PREP tempat pesta nanti.
'Mari pergi ke tempat pesta nanti.'
- MP : *"Ho ma lah, marayoh [au] laho."*
2TG PART PART, malas [1TG] pergi.
'Kau saja yang pergi, aku sedang malas.'
- Konteks : Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara dua penutur yang telah menjalin hubungan dekat sejak lama. Keduanya telah mengetahui bahwa pada hari Sabtu itu akan diselenggarakan sebuah pesta pada sore hari. Dalam percakapan tersebut, IH mengajak MP untuk menghadiri pesta bersama. Namun, ajakan tersebut ditolak oleh MP.

Pada data (1) di atas, terdapat kata *au* yang berarti 'aku'. Kata *au* termasuk dalam kelompok deiksis persona pertama tunggal dengan bentuk deiksis berupa kata. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *au* merujuk pada MP.

2) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua adalah jenis deiksis yang merujuk pada lawan bicara atau petutur dalam suatu percakapan. Deiksis ini digunakan oleh penutur untuk menyapa, menyebut, atau merujuk langsung kepada orang yang diajak berbicara.

Data 2

- BS : *"Boru aha do [ho], Nang?"*
Marga apaPART [2TG], Nd?
'Apa marga kau, Nak?'
- TH : *"Boru Harahap au, Pak."*

Marga Harahap 1TG, Nd.
'Marga saya Harahap, Pak.'

Konteks : Percakapan tersebut berlangsung antara BS dan TH. BS menanyakan marga TH sebagai bentuk pengenalan identitas, sedangkan TH menyebut marganya sambil tetap menggunakan sapaan hormat, *Pak*.

Pada data (2) di atas, terdapat kata *ho* yang berarti 'kau'. Kata *ho* termasuk dalam kelompok deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk deiksis berupa kata. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *ho* merujuk pada lawan bicara dalam percakapan, yaitu TH.

3) Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga adalah jenis deiksis yang merujuk pada orang lain yang dibicarakan, bukan penutur maupun lawan bicara. Deiksis ini digunakan untuk menyebut pihak ketiga dalam suatu konteks percakapan. Berikut ditemukan data berupa kata dan morfem dalam bentuk percakapan pada deiksis persona ketiga tunggal dan jamak dalam Bahasa Batak Simalungun.

Data 3

BS : "*Lang dong na manjaga jagung i jai.*"
Gak ada yang Akt.jaga jagung PREP sana'.
'Tidak ada yang menjaga jagung di sana.'

RS : "*Suruh ma [ia] hu jai manjaga jagung ai.*"
SuruhPART 3TG PREP sana Akt.jaga jagung DEM'.
'Suruh dia ke sana untuk menjaga jagung itu.'

Konteks : Percakapan ini berlangsung di salah satu rumah warga bernama BS. Saat melihat cuaca mendung dan jagung hasil panen belum kering dan masih tersusun di halaman, BS menyadari bahwa tidak ada yang menjaga jagung tersebut. Karena RS sedang makan siri, RS pun menyarankan agar anaknya yang baru pulang untuk menjaga jagung itu.

Pada data (3) di atas, terdapat kata *ia* yang berarti 'dia'. Kata *ia* termasuk dalam kelompok deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk deiksis berupa kata. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *ia* merujuk pada orang di luar percakapan, yaitu anak dari RS.

2. Deiksis Tempat/Ruang

Deiksis tempat/ruang adalah jenis deiksis yang menunjukkan lokasi atau tempat relatif terhadap pembicara dan/atau lawan bicara dalam suatu konteks ujaran. Deiksis tempat/ruang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu pronomina demonstratif dan pronomina lokatif. Berikut paparan deiksis tempat/ruang pada penelitian ini.

1) Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu, baik itu orang, benda, tempat atau waktu. Kata ini dipakai untuk menunjuk secara spesifik dan membantu memberikan informasi tentang letak atau posisi benda yang sedang dibicarakan. Berikut ditemukan data berupa kata dalam bentuk percakapan pada deiksis tempat dengan kategori pronomina demonstratif dalam bahasa Batak Simalungun.

Data 4

TH : "*Biasa ni i ja do bapa mananom jagung [ai]?*"
BiasaPART PREP manaPART bapak Akt.tanam jagung [DEM]?

- BS : ‘Biasanya, di mana Bapak menanam jagung itu?’
: “*Oh, biasa ni hanami mananom i jai, dohor juma ni par*
Interj, biasaPART 1JM Akt.tanam PREP sana, dekat ladang3TG PREP
huta jon ma.”
kampung siniPART.
‘Oh, biasanya kami menanam di sana, dekat ladang milik warga kampung ini juga.’
- Konteks : Percakapan ini berlangsung antara TH dan BS di teras rumah BS. Tak jauh dari tempat mereka duduk, di halaman rumah itu, terlihat jagung yang telah dikupas dan sedang dijemur di atas perlak untuk dikeringkan.

Pada data (4) di atas, terdapat penggunaan kata *ai* yang berarti ‘itu’. Kata *ai* termasuk dalam kelompok deiksis tempat dengan kategori pronomina demonstratif berbentuk kata. Dalam konteks tuturan tersebut, *ai* merujuk pada objek berupa jagung yang sedang dijemur di halaman rumah BS.

2) Pronomina Lokatif

Pronomina lokatif adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi tanpa menyebut tempat tersebut secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti membagi pronomina lokatif menjadi dua, yaitu jarak dan arah.

Data 5

- TH : “*Anggo par jon bahat an marsuku Simalungun ganupan, Pak?*”
Kalau PREP sini banyakPART Pref.suku Simalungun semua, Nd?
‘Sebagian besar orang kampung sini bersuku Simalungun, Pak?’
- BS : “*Dong homa suku Toba, Karo, Pakon Angkola, Pakon Jawa na dopma*
Ada juga suku Toba, Karo, Konj Angkola, Konj Jawa yang juga
marianan [i jon].”
Pref-tetap PREP sini.
‘Ada juga suku Toba, Karo, sama Angkola, sama Jawa yang menetap [di sini].’
- Konteks : Percakapan ini terjadi ketika TH berada di daerah Simalungun, tepatnya di Kelurahan Sondi Raya. Saat itu, ia mengira bahwa seluruh penduduknya berasal dari suku Simalungun. Namun, BS—seorang penduduk asli—menjelaskan bahwa selain suku Simalungun, sudah banyak suku lain yang menetap di Kelurahan tersebut.

Pada data (5) di atas, terdapat penggunaan kata *ijon* yang berarti ‘di sini’. Kata *ijon* termasuk dalam kelompok deiksis tempat dengan kategori pronomina lokatif. Dalam konteks tuturan tersebut, *ijon* merujuk pada Kelurahan Sondi Raya, yang menunjukkan lokasi di mana TH dan BS berada saat itu.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis kata ganti yang merujuk pada waktu terjadinya suatu peristiwa relatif terhadap waktu pembicaraan. Kata-kata yang termasuk deiksis waktu hanya bisa dipahami maknanya dengan mengetahui kapan ucapan itu diucapkan. Deiksis waktu terbagi atas tiga kategori, yaitu pronominal waktu lampau, sekarang, dan mendatang. Berikut paparan deiksis waktu pada penelitian ini.

1) Pronomina Waktu Lampau

Pronomina waktu lampau adalah kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang sudah terjadi atau sudah lewat, baik itu baru saja terjadi maupun sudah lama.

Data 6

BS : "Halak bapamu [hinan] par ja?"
Orang ayah2TG [dulu] PREP mana?
'Dulu ayahmu berasal dari mana?'

TH : "Anggo bapaku hun Siantar, Pung."
Kalau ayah1TG PREP Siantar, Nd.
'Ayah dari Siantar, Nek.'

Konteks : Percakapan ini terjadi antara BS, seorang warga setempat, dan TH, mahasiswa yang tengah melakukan penelitian lapangan di daerah tersebut. Dalam upaya menciptakan suasana yang hangat dan akrab, BS menanyakan latar belakang keluarga TH.

Pada data (6) di atas, terdapat penggunaan kata *hinan* yang berarti 'dahulu/dulu'. Kata *hinan* termasuk dalam kelompok deiksis waktu dengan kategori pronomina temporal lampau. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *hinan* merujuk pada asal-usul orang tua TH pada masa lalu, dan ini menunjukkan bahwa BS bertanya mengenai keadaan yang telah lewat.

2) Pronomina Waktu Sekarang

Pronomina waktu sekarang adalah kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang sedang berlangsung saat ini, yaitu waktu ketika seseorang sedang berbicara.

Data 7

TH : "Kakak ai hu ja?"
Nd DEM PREP mana?
'kakak itu pergi ke mana?'

JS : "[baru pe] ia laho han jon."
[Baru PART] 3TG pergi PREP sini.
'Dia baru saja pergi dari sini.'

Konteks : Percakapan ini berlangsung saat TH mencari LS, yang ia sebut sebagai "kakak itu". Setelah berpamitan dengan pemilik rumah, TH mendapati bahwa LS sudah tidak ada di tempat. Ia pun bertanya kepada JS, yang kemudian memberitahunya bahwa LS baru saja pergi.

Pada data (7) di atas, terdapat penggunaan frasa *baru pe* yang berarti 'baru saja'. Frasa ini termasuk dalam kelompok deiksis waktu dengan kategori pronomina temporal sekarang. Dalam konteks tuturan tersebut, frasa *baru pe* merujuk pada waktu yang sangat dekat dengan saat percakapan berlangsung. Artinya, LS baru saja pergi, beberapa saat sebelum TH mengucapkan tuturan tersebut.

3) Pronomina Waktu Mendatang

Pronomina waktu mendatang adalah kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang belum terjadi, atau sesuatu yang akan terjadi di masa depan.

Data 8

RS : "Sadihari on hita hu gereja laho marsombah?"
Kapan DEM 1JM PREP gereja pergi Akt.ibadah?
'Kapan kita pergi beribadah ke gereja?'

MP : "Laho ma hita hu jai [patar]."
PergiPART 1JM PREP sana [besok].
'Kita pergi ke sana besok.'

Konteks : Percakapan ini terjadi antara RS dan MP yang sedang berada di rumah pada siang hari, hari sabtu. Mereka biasanya pergi beribadah bersama ke gereja setiap minggu. Dalam percakapan tersebut, RS menanyakan kapan mereka akan pergi ke gereja, dan MP menjawab bahwa mereka akan pergi besok.

Pada data (8) di atas, terdapat penggunaan kata *patar* yang berarti 'besok'. Kata ini termasuk dalam kelompok deiksis waktu dengan kategori pronomina temporal mendatang. Berdasarkan konteks yang mengikuti percakapan, kata *patar* merujuk pada hari setelah waktu ujaran diucapkan oleh MP, yaitu pada hari Sabtu. Dengan demikian, *patar* yang berarti besok dalam konteks ini merujuk pada hari Minggu. Artinya, waktu ini bergantung pada konteks kapan percakapan terjadi.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah jenis deiksis yang merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam percakapan sebelumnya atau sesudahnya. Makna di dalam deiksis ini hanya dapat dipahami dalam konteks percakapan itu sendiri, bukan dari konteks luar percakapan. Deiksis wacana mencakup dua kategori, yaitu deiksis wacana anafora dan katafora. Berikut paparannya pada penelitian ini.

1) Deiksis Wacana Anafora

Deiksis wacana anafora merupakan penunjukkan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya.

Data 9

YSS : *"Ibotoh ho do na laho mulak hita patar, kan?"*

Pas.tahu 2TG PART yang mau pulang 1JM besok, PART?

'Kau tahu kan kalau besok kita mau pulang?

YS : *"Hu botoh do, tapi boi do [ai] itunda paima salosei au mambere*

1TG tahu PART, Konj bisa PART itu Pas.tunda dulu selesai 1TG Akt.beri

bimbingan ai?"

bimbingan DEM.

'Tahu aku, tapi bisa tidak ditunda dulu sampai aku selesai bimbingan?'

Konteks : Sebelum percakapan ini terjadi, YSS dan YS sudah mengetahui bahwa mereka akan pulang ke kampung halaman pada hari Jum'at. Namun, karena sedang dalam masa bimbingan, YS menyadari bahwa proses bimbingannya belum selesai, sementara kepulangan mereka telah dijadwalkan pada hari Jum'at.

Pada data (9) di atas, terdapat penggunaan kata *ai* yang berarti 'itu'. Kata ini termasuk dalam kelompok deiksis wacana dengan kategori anafora, karena merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam percakapan. Berdasarkan konteks yang mengikuti percakapan, kata *ai* merujuk pada kegiatan pulang ke kampung halaman yang sebelumnya telah disebutkan oleh YSS.

2) Deiksis Wacana Katafora

Deiksis wacana katafora merupakan penunjukkan ke sesuatu yang akan disebutkan kemudian dalam percakapan.

Data 10

RS : *"Lape salosei hu paborsih [on] ase boi ijual hanami use."*

Belum selesai 1TG kering(kan) [DEM] PREP bisa Pas.jual 1JM lagi.

'Aku belum selesai mengeringkan ini untuk kita jual nanti.'

MP : *"Hupaborsih ma jagung ai holi."*
Akt.kering(kan)PART jagung DEM nanti.
'Nanti saja mengeringkan jagung itu.'

Konteks : Percakapan tersebut terjadi ketika seorang mahasiswa datang untuk melakukan penelitian. Saat itu, RS sedang makan sirih dan berniat melanjutkan pekerjaannya. Namun, pekerjaannya tertunda karena MP memintanya untuk meninggalkannya sejenak.

Pada data (10) di atas, terdapat penggunaan kata *on* yang berarti 'ini'. Kata *on* termasuk dalam kelompok deiksis wacana dengan kategori katafora, karena merujuk pada sesuatu yang akan dijelaskan kemudian dalam percakapan. Berdasarkan konteks yang mengikuti percakapan, *on* merujuk pada kegiatan mengeringkan jagung, yang pada bagian awal teks (RS) belum disebutkan secara eksplisit dan baru dijelaskan kemudian oleh MP.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah jenis deiksis yang menunjukkan hubungan sosial, seperti status sosial, tingkat keformalan, dan hubungan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara. Deiksis ini biasanya terlihat dalam penggunaan kata ganti orang, sapaan dan gelar serta ungkapan hormat. Deiksis sosial terbagi atas dua kategori, yaitu pronomina sosial relasional, dan pronomina sosial absolut.

1) Pronomina Sosial Relasional

Pronomina sosial relasional merupakan pronomina yang digunakan untuk merujuk kepada orang lain berdasarkan acuannya yang bersifat relatif.

Data 11

BS : *"Sonari aha use sukun-sukun ni?"*
Sekarang apa lagi pertanyaan 3TG?
'Apalagi pertanyaannya sekarang?'

TH : *"Oh, on, [Pak]. Bahat ope."*
Interj, DEM, [Nd]. Banyak masih.
'Oh, ini, Pak. Masih ada banyak.'

Konteks : Percakapan ini terjadi dalam situasi di mana TH, seorang mahasiswa yang merasa canggung untuk memulai percakapan dan bertanya kepada BS, seorang warga dan pemilik rumah yang sedang dikunjungi oleh TH.

Pada data (11) di atas, terdapat penggunaan kata *Pak*, yang termasuk dalam kelompok deiksis sosial-relasional. Berdasarkan tuturan tersebut, *Pak* merujuk pada Berlian Saragih. Penggunaan kata *Pak* menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua dari si penutur, yaitu TH.

2) Pronomina Sosial Absolut

Pronomina sosial absolut adalah kata ganti yang digunakan untuk merujuk kepada orang lain acuannya bersifat jelas, khusus, dan mutlak penggunaannya di dalam masyarakat.

Data 12

TH : *"Ise do goran ni [pangulu] i Sondi Raya, Pak?"*
SiapaPART nama3TG [lurah] PREP Sondi Raya, Nd?
'Siapa nama lurah di Sondi Raya, Pak?'

HS : *"Pangulu i jon aima sada naboru, goran ni Ibu E."*
Lurah PREP sini adalah seorang perempuan, nama3TG Nd E.

‘Lurah di sini adalah seorang perempuan, namanya Ibu E.’

Konteks : Percakapan ini terjadi dalam konteks informatif. TH bertanya kepada Hotmatuah tentang nama lurah di Sondi Raya. HS menjawab bahwa lurah di sana adalah seorang perempuan bernama Ibu E.

Pada data (12) di atas, terdapat penggunaan kata *pangulu* yang berarti ‘kepala lurah, kepala desa, atau kepala camat yang ada di desa’. Kata ini termasuk dalam kelompok deiksis sosial-absolut. Berdasarkan ko-teks yang mengikuti percakapan, kata *pangulu* merujuk pada lurah di Kelurahan Sondi Raya, yaitu Ibu E.

Fungsi-Fungsi Deiksis dalam Bahasa Batak Simalungun pada Masyarakat di Kelurahan Sondi Raya

Berdasarkan pembagian fungsi-fungsi deiksis yang dikemukakan oleh Alieva et al. (1991), Ansiska et al. (2014), dan Sumarlam et al. (2023), jika ketiga pendapat tersebut digabungkan, maka terdapat 12 fungsi deiksis yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini dipaparkan fungsi-fungsi deiksis tersebut sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

1. Fungsi sebagai Penunjuk Kepunyaan

Fungsi ini digunakan untuk menunjukkan hubungan kepemilikan atau kepunyaan antara suatu benda atau hal dengan pronomina yang mendahuluinya. Berikut data berbentuk percakapan yang ditemukan pada fungsi deiksis sebagai penunjuk kepunyaan dalam bahasa Batak Simalungun.

Data 1

IH : “*Lau mangambil paket [hu] i jon.*”

Mau Akt.ambil paket[1TG] PREP sini.

‘Aku mau mengambil paketku di sini.’

MP : “*Andai,dong i bagus.*”

DEM, ada PREP dalam.

‘Itu, ada di dalam.’

Konteks : Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara dua penutur yang telah memiliki hubungan dekat sejak lama. Kedua penutur telah mengetahui bahwa pada hari Sabtu tersebut akan diselenggarakan sebuah pesta pada sore hari. Dalam percakapan tersebut, Ida mengajak MP untuk menghadiri pesta bersama, namun ajakan tersebut ditolak oleh MP. Tuturan ini disampaikan dalam situasi nonformal.

Dalam data (1), terdapat klitik *-hu* yang berarti ‘-ku’ atau ‘punyaku’. Klitik ini merupakan pronomina persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai penunjuk kepunyaan. Dalam konteks tuturan tersebut, penggunaan klitik *-hu* merujuk kepada IH sebagai pemilik benda yang dimaksud, yakni paket. Dengan demikian, klitik ini menegaskan bahwa paket tersebut adalah miliknya.

2. Fungsi sebagai Perangkai Preposisi

Fungsi ini menunjukkan peran deiksis dalam menghubungkan preposisi dengan pronomina yang mengandung deiksis, sehingga membentuk satu kesatuan makna yang menunjukkan hubungan antara kata ini dengan kata lainnya dalam tuturan. Berikut data

berbentuk percakapan yang ditemukan pada fungsi deiksis sebagai perangkai preposisi dalam Batak Simalungun.

Data 2

Masyarakat 1: "*Ai mase rame [i] [jon]?*"

DEM sangat ramai PREP sini?

'Kenapa di sini ramai sekali?'

BS : "*Ade on dai lau penelitian, jadi i rumah on hanami*

Adik DEM sedang mau penelitian, jadi PREP rumah DEM 1JM
martupu membantu ia."

Pref.kumpul Pref.bantu 3TG.

'Adik ini sedang melakukan penelitian, jadi kami berkumpul di rumah untuk membantunya.'

Konteks : Percakapan ini berlangsung di salah satu rumah warga bernama BS. Di depan halaman rumah tersebut, tampak beberapa anggota keluarga dan masyarakat lainnya sedang berkumpul untuk membantu mahasiswa bernama TH sedang melakukan penelitian di daerah mereka, yaitu di Kelurahan Sondi Raya.

Dalam data (2), terdapat kata *ijon* yang berarti 'di sini'. Kata ini merupakan pronomina lokatif yang berfungsi sebagai perangkai preposisi. Dalam bahasa Batak Simalungun, *ijon* berarti 'sini' atau 'di sini'. Unsur *i* dalam *ijon* adalah preposisi yang menyatakan makna 'di', sedangkan *jon* bukanlah bentuk yang berarti 'sini'. Artinya, *jon* tidak memiliki makna 'sini' jika tidak dilekatkan dengan preposisi *i*. Dengan demikian, fungsi ini disebut sebagai fungsi deiksis sebagai perangkai preposisi, karena deiksis muncul dalam posisi setelah preposisi dan menjadi penentu arah, yakni ke rumah BS.

3. Fungsi sebagai Subjek

Fungsi ini menyatakan subjek tindakan pelaku yang merujuk pada penggunaan deiksis yang mengacu kepada pelaku atau orang yang melakukan suatu tindakan dalam ujaran. Fungsi ini penting dalam pragmatik karena membantu kita memahami siapa yang melakukan tindakan, berdasarkan konteks pembicaraan. Berikut data berbentuk percakapan yang ditemukan pada fungsi deiksis sebagai subjek dalam Batak Simalungun.

Data 3

IH : "*Etah hu parpestaan holi.*"

Interj PREP tempat pesta nanti.

'Mari pergi ke tempat pesta nanti.'

MP : "*[Ho] ma lah, marayoh au laho.*"

[2TG] PART PART, malas 1TG pergi.

'Kau saja yang pergi, aku sedang malas.'

Konteks : Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara dua penutur yang telah menjalin hubungan dekat sejak lama. Keduanya telah mengetahui bahwa pada hari Sabtu itu akan diselenggarakan sebuah pesta pada sore hari. Dalam percakapan tersebut, Ida mengajak MP untuk menghadiri pesta bersama, namun ajakan tersebut ditolak oleh MP.

Dalam data (3), terdapat kata *ho* yang berarti 'kau'. Kata ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan

dalam tuturan. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *ho* merujuk kepada IH sebagai subjek yang akan melakukan tindakan 'pergi ke tempat pesta' nanti.

4. Fungsi sebagai Objek

Fungsi ini menyatakan objek sebagai penerima tindakan yang merujuk pada penggunaan deiksis yang mengacu pada pihak atau benda yang menjadi sasaran atau objek dari suatu tindakan dalam tuturan. Berikut ditemukan data berbentuk percakapan pada fungsi deiksis sebagai objek dalam Batak Simalungun.

Data 4

BS : "*Boru aha do [ho], Nang?*"

Marga apaPART [2TG], Nd?

'Apa marga kau, Nak?'

TH : "*Boru Harahap au, Pak.*"

Marga Harahap 1TG, Nd.

'Marga saya Harahap, Pak.'

Konteks : Percakapan tersebut berlangsung antara BS dan TH. BS menanyakan marga TH sebagai bentuk pengenalan identitas, sedangkan TH menyebut marganya sambil tetap menggunakan sapaan hormat, *Pak*.

Pada data (4) di atas, terdapat kata *ho* yang berarti 'kau' yang termasuk pronomina persona kedua tunggal yang berfungsi sebagai objek dalam tuturan. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *ho* merujuk langsung kepada TH, yang berperan sebagai objek yang ditanyai mengenai marga apa yang dimilikinya.

5. Fungsi sebagai Penunjuk Keterangan Tempat

Fungsi ini merujuk pada penggunaan deiksis yang bergantung pada konteks untuk menunjukkan tempat atau lokasi tertentu, yang maknanya hanya dapat dipahami dengan mengetahui konteksnya dalam sebuah tuturan atau kalimat. Berikut ditemukan data berbentuk percakapan pada fungsi deiksis sebagai penunjuk keterangan tempat dalam Batak Simalungun.

Data 5

BS : "*Lang dong na manjaga jagung [i jai].*"

Tidak ada yang Akt.jaga jagung [PREP sana].

'Tidak ada yang menjaga jagung di sana.'

RS : "*Suruh ma ia hu jai manjaga jagung ai.*"

SuruhPART 3TG PREP sana Akt.jaga jagung DEM.

'Suruh dia ke sana untuk menjaga jagung itu.'

Konteks : Percakapan ini berlangsung di salah satu rumah warga bernama BS. Saat melihat cuaca mendung dan jagung hasil panen belum kering masih tersusun di halaman, BS menyadari bahwa tidak ada yang menjaga jagung tersebut. Karena RS sedang makan sirih, RS pun menyarankan agar anaknya yang baru pulang untuk menjaga jagung itu.

Pada data (5) di atas, terdapat kata *ijai* yang berarti 'di sana'. Kata ini merupakan pronomina lokatif yang berfungsi penunjuk keterangan tempat atau lokasi tertentu. Kata *jai* 'sana' merujuk pada halaman rumah BS yang menjelaskan di mana jagung tersebut dikeringkan.

6. Fungsi sebagai Penanda Takrif

Fungsi ini merujuk pada penggunaan deiksis untuk menegaskan atau mengidentifikasi secara spesifik suatu objek atau hal yang sedang dibicarakan. Dalam hal ini, deiksis tidak hanya menunjukkan lokasi atau waktu, tetapi juga menandai kehadiran, kejelasan, atau penekanan terhadap sesuatu yang sudah diketahui atau sedang ditunjukkan dalam konteks tertentu. Berikut ditemukan data berbentuk percakapan pada fungsi deiksis sebagai penanda takrif dalam Batak Simalungun.

Data 6

Masyarakat 3 : *"Dong halak roh hu jon natuari?"*

Ada orang datang PREP sini kemarin?

'Ada orang yang datang ke sini kemarin?'

BS : *"Alo, halak [ai] na roh natuari."*

PART, orang [DEM] yang datang kemarin.

'Iya, orang itu ada datang kemarin.'

Konteks : Percakapan ini berlangsung di halaman rumah BS antara BS dan seorang anggota masyarakat di daerah Sondi Raya (masyarakat 3). Meskipun masyarakat 3 tidak secara eksplisit ikut dalam percakapan awal, ia terlibat dalam interaksi dengan BS. Topik yang dibicarakan adalah mengenai seseorang yang dikenal oleh keduanya, yaitu seorang anggota masyarakat yang datang pada hari sebelumnya. Meskipun nama orang yang dimaksud tidak disebutkan secara langsung, baik BS maupun masyarakat 3 sama-sama mengetahui identitas dan nama orang tersebut.

Pada data (6), terdapat kata *ai* yang berarti 'itu' dalam frasa '*halak ai*' 'orang itu'. Kata ini merupakan pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai penanda takrif, yaitu menunjukkan bahwa referennya sudah jelas atau diketahui oleh masyarakat dan BS—dalam hal ini merujuk pada seseorang yang datang ke rumah BS semalam. Sehingga tidak ada ambiguitas dengan apa yang dimaksud.

7. Fungsi sebagai Atribut

Fungsi ini merujuk pada penggunaan deiksis yang melekat langsung pada nomina dan berfungsi menjelaskan atau memberi ciri tambahan terhadap nomina tersebut. Dalam fungsi ini, deiksis tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari frasa tersebut. Jadi, deiksis tersebut memiliki fungsi sebagai atribut karena memberikan keterangan yang melekat pada kata benda, bukan sekedar menunjukkan arah atau jarak. Berikut ditemukan data pada fungsi deiksis sebagai atribut dalam bahasa Batak Simalungun.

Data 7

TH : *"Kakak [ai] hu ja?"*

Kakak [DEM] PREP mana?

'kakak itu pergi ke mana?'

JS : *"baru pe ia laho han jon."*

Baru saja 3TG pergi PREP sini.

'Dia baru saja pergi dari sini.'

Konteks : Percakapan ini berlangsung saat TH mencari LS, yang ia sebut sebagai "kakak itu". Setelah berpamitan dengan pemilik rumah, TH mendapati

bahwa LS sudah tidak ada di tempat. Ia pun bertanya kepada JS, yang kemudian memberitahunya bahwa LS baru saja pergi.

Pada data (7), terdapat kata *ai* yang berarti 'itu' merupakan pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai atributif. Kata *ai* melekat pada nomina 'kakang' yang fungsinya adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik atau memberi ciri tambahan tertentu yang dimaksud oleh si pembicara terhadap nomina atau acuan tersebut.

8. Fungsi ke yang Telah Disebutkan Sebelumnya (Anafora)

Fungsi anafora adalah fungsi yang merujuk ke hal atau informasi yang telah disebutkan sebelumnya dalam tuturan atau percakapan. Dengan deiktik (seperti *itu, ini*) digunakan untuk menyambung atau menunjuk kembali ke bagian wacana yang telah diutarakan sebelumnya. Berbeda dari deiksis tempat atau waktu yang merujuk pada konteks fisik (ruang atau waktu), deiksis ini bersifat wacana—ia menunjuk pada elemen yang sudah dibicarakan sebelumnya dalam teks atau dialog. Berikut ditemukan data pada fungsi deiksis anaphora dalam bahasa Batak Simalungun.

Data 8

- HS : *"Haganup kantor ari Sabtu pe tutup do, sobali sikolah. Haduan, ari*
Semua kantor hari sabtu PART tutupPART, kecuali sekolah. Lusa, hari
Senin do hansa ibuka use."
seninPART hanya Pas.buka lagi.
'Hari Sabtu, kantor Lurah tutup. Semua kantor juga tutup, kecuali sekolah.
Baru buka lagi lusa, hari Senin.'
- TH : *"Ai [sonai] do, Pak?"*
DEM [begitu]PART, Pak?
'Begitu ya, Pak?'
- Konteks : Percakapan ini terjadi pada hari Sabtu antara HS dan TH. HS menjelaskan kepada TH bahwa kantor Lurah dan kantor lainnya tutup pada hari Sabtu, dan akan buka kembali lusa, dua hari setelahnya, yaitu pada hari Senin.

Pada data (8), terdapat kata *sonai* yang berarti 'begitu' merupakan deiksis wacana anafora yang berfungsi menunjuk kembali dengan penjelasan bahwa pada hari Sabtu semua kantor di Kelurahan Sondi Raya tutup, kecuali sekolah yang telah disebutkan oleh HS. Fungsi ini membantu menjaga kesinambungan informasi dalam percakapan dan menghindari pengulangan yang tidak perlu.

9. Fungsi yang akan Disebutkan Sebelumnya (Katafora)

Fungsi katafora adalah fungsi yang merujuk ke hal atau informasi yang akan disebutkan kemudian dalam tuturan atau percakapan. Dengan deiktik (seperti *itu, ini*) digunakan untuk menyambung atau menunjuk kembali ke bagian wacana yang akan diutarakan. Berikut ditemukan data pada fungsi deiksis katafora dalam bahasa Batak Simalungun.

Data 9

- RS : *"Lape salosei hu paborsih [on] ase boi ijual hanami use."*
Belum selesai 1TGkering(kan) [DEM] PREP bisa Pas.jual 1JM lagi.
'Aku belum selesai mengeringkan ini untuk kita jual nanti.'
- MP : *"Hupaborsih ma jagung ai holi."*
Akt.kering(kan)PART jagung DEM nanti.
'Nanti saja mengeringkan jagung itu.'

Konteks : Percakapan tersebut terjadi ketika seorang mahasiswa datang untuk melakukan penelitian. Saat itu, RS sedang makan sirih dan berniat melanjutkan pekerjaannya. Namun, pekerjaannya tertunda karena MP memintanya untuk meninggalkannya sejenak.

Pada data (9), terdapat kata *on* yang berarti 'ini' merupakan deiksis wacana katafora yang berfungsi menunjuk pada sesuatu yang akan dijelaskan kemudian dalam wacana. Dalam konteks tuturan tersebut, *on* merujuk pada kegiatan mengeringkan jagung yang dilakukan oleh RS.

10. Fungsi sebagai Alat Pembeda Tingkatan Sosial

Penggunaan kata atau ungkapan pada fungsi ini dapat menunjukkan perbedaan status atau posisi sosial antara pembicara dan lawan bicara. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan siapa yang berbicara kepada siapa, serta bagaimana hubungan sosial di antara mereka. Berikut ditemukan data pada fungsi sebagai alat pembeda tingkatan sosial dalam bahasa Batak Simalungun.

Data 10

TH : "*Aha do horja i jon, Pak?*"
ApaPART pekerjaan PREPsini, Nd?
'Bapak bekerja sebagai apa di sini?'

HS : "*Ahu i jon sebagai [gamot].*"
1TG PREP sini sebagai Kepala Lingkungan.
'Saya di sini sebagai Kepala Lingkungan.'

Konteks : Percakapan ini terjadi antara TH dan HS. TH bertanya tentang pekerjaan HS. HS menjawab bahwa ia bekerja sebagai kepala lingkungan di Kelurahan Sondi Raya.

Pada data (10), terdapat kata *gamot* yang berarti 'kepala lingkungan' merupakan deiksis sosial-absolut. Kata ini berfungsi sebagai pembeda status sosial berdasarkan pekerjaan atau jabatan, yang menunjukkan peran sosial di dalam suatu masyarakat. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *gamot* merujuk kepada HS, yang menjabat sebagai kepala lingkungan di Kelurahan Sondi Raya.

11. Fungsi sebagai Penjaga Kesantunan Berbahasa

Penggunaan fungsi ini untuk menjaga kesantunan dalam berbahasa dengan cara menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan agar terdengar lebih sopan, menghormati lawan bicara, serta sesuai dengan situasi dan hubungan sosial. Artinya, pemilihan kata deiktis seperti sapaan, pronomina, dan bentuk lainnya bisa mencerminkan kesopanan.

Data 11

JS : "*Kak, laho ma [ham] hu jai.*"
Kak, pergiPART [2TG] PREP sana.
'Kak, pergilah ke sana.'

LS : "*Ho do ai, malas tumanghu laho hu jai.*"
2TGPART DEM, malas kali 1TG pergi PREP sana.
'Kau itu, malas sekali aku pergi ke sana.'

Konteks : Percakapan ini terjadi antara dua bersaudara, JS dan LS. JS meminta kakaknya, LS, untuk pergi ke suatu tempat. Namun, LS menolak dengan

nada kesal atau enggan, dan menyatakan bahwa ia sangat malas untuk pergi ke sana.

Pada data (11), terdapat kata *ham* yang berarti 'kamu'. Kata ini termasuk dalam kelompok deiksis persona kedua tunggal, yang berfungsi sebagai penjaga kesopanan dalam berbahasa. Penggunaan kata *ham* dalam konteks ini merujuk kepada LS, seorang perempuan yang lebih tua dari penutur, JS. Kata ini menunjukkan sikap hormat terhadap lawan bicara yang lebih tua.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap deiksis dalam bahasa Batak Simalungun pada masyarakat di Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, penelitian ini membahas dua poin, yaitu 1) jenis-jenis deiksis, dan 2) fungsi-fungsi deiksis yang telah diuraikan pada bab hasil penelitian dan pembahasan. Adapun simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa jenis-jenis deiksis menurut klasifikasi Levinson (Sumarlam et al., 2023), yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, terdapat dalam bahasa Batak Simalungun. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pragmatik dalam tuturan berbentuk percakapan pada masyarakat Sondi Raya mencerminkan keragaman fungsi bahasa yang kontekstual. Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan, dan mencerminkan kuatnya relasi sosial komunikasi sehari-hari.
2. Penelitian ini menemukan bahwa dalam bahasa Batak Simalungun pada masyarakat di Kelurahan Sondi Raya, terdapat 11 fungsi deiksis sebagaimana diklasifikasikan berdasarkan teori Alieva et al. (1991), Ansiska et al. (2014), dan Sumarlam et al. (2023). Dari 40 data yang dianalisis, fungsi deiksis yang paling dominan adalah fungsi deiksis sebagai subjek, penunjuk kepunyaan, dan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam masyarakat tersebut tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, hubungan antarpener, dan norma kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa merupakan sarana yang ampuh untuk menjalin komunikasi antarindividu. Kehadiran deiksis dalam komunikasi berperan penting dalam membantu serta memperlancar proses komunikasi antarmanusia. Berkaitan dengan jenis deiksis dan fungsinya yang ditemukan melalui penelitian di Kelurahan Sondi Raya pada masyarakat Simalungun, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan rancangan, bahasa, tempat, dan data yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang kajian pragmatik.

Referensi

- Alieva, N. F., Arakin, V. D., & Oglobin, A. K. (1991). *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Kanisius.
- Ansar, H. Katima., Ratnawati, & Iskandar. (2023). Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 216–235. <https://doi.org/https://doi.org/>.

- Ansiska, M., Djon, L., & Agus, W. (2014). Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova 1 Karya Dee. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(4), 1-15.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis Deiksis dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51-63. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>.
- Hasibuan, N. H. (2011). Deiksis dalam Bahasa Mandailing. (Disertasi). Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Nadofah, Zahra, F. R., & Riansi, E. S. (2024). Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Jawa Serang. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 541-553. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.695>.
- Pulungan, A. A., & Siregar, M. A. F. (2023). Fenomena Deiksis dan Kesantunan dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing. *Hasta Wiyata*, 6(2), 106-122. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.01>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, B. R. (2009). Analisis Asimilasi Morfofonemik Bahasa Simalungun. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara (USU).
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Renitania, N., Y. Morelent, & D. Putri. (2016). Bentuk Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 5. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/>.
- Siregar, B. Umar., Purba, Parlindungan., & Husni, Chairul. (2001). *Fonologi Bahasa Simalungun*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Situmorang, R. (2003). Analisis Kontrastif Bunyi Konsonan dan Vokal Bahasa Jerman dan Bahasa Simalungun. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara (USU).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta. <https://repository.stkippacitan.ac.id/>.